

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 7, Oktober 2024, Halaman 51-55
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: 2986-7002
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13960592>

“Pentigraf” Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Lokasi Pariwisata Kawasan Teluk Tomini

Sri Agriyanti Mestari¹, Magvirah el Walidayni Kau², Novi Rusnarti Usu³

¹²³Universitas Negeri Gorontalo

Email: sri.mestari@ung.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kreativitas siswa dalam menulis cerita pendek melalui penggunaan ‘Pentigraf’ sebagai bahan ajar dengan melibatkan pengalaman dan lingkungan sekitar sebagai tema penulisan paragraf. Hal ini dapat memberikan manfaat yang berharga bagi siswa yang berada di kawasan wisata pantai. Melalui pembelajaran menulis kreatif tentang wisata dan budaya sendiri dapat membantu memperkuat identitas budaya dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya tersebut. Selain itu menulis tentang situs-situs budaya, acara tradisional, dan warisan budaya lainnya dapat merangsang minat dalam penelitian dan advokasi, memungkinkan siswa menjadi agen perubahan yang sadar dan berkomitmen untuk menjaga keberlangsungan budaya serta mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab di kawasan wisata pantai yang tidak hanya membantu ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya pelestarian budaya. Peserta yang menjadi sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat sekitar yakni remaja dan anak-anak yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri No. 1 Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan hanya untuk 1 kali pertemuan dengan durasi waktu 90 menit. Dengan kegiatan pengabdian ini diharapkan akan dapat membantu masyarakat kawasan wisata untuk dapat mengelola kawasan pariwisata dan dapat melayani pengunjung baik local maupun asing dengan baik.

Kata Kunci: kreativitas, ‘Pentigraf’, kemampuan menulis

Abstract

The goal to be achieved in this service activity is to increase student creativity in writing short stories through the use of 'Pentigraph' as teaching material by involving experience and the surrounding environment as a theme for writing paragraphs. This can provide valuable benefits for students who are in the coastal tourism area. Through learning creative writing about tourism and one's own culture can help strengthen cultural identity and increase pride in the cultural heritage. In addition, writing about cultural sites, traditional events, and other cultural heritage can stimulate interest in research and advocacy, enabling students to become conscious change agents committed to cultural sustainability and promoting responsible tourism practices in coastal tourism areas that not only help the local economy but also raise global awareness about the importance of cultural preservation. The target participants of this activity are the surrounding community, namely adolescents and children located at the State Junior High School No. 1 Kabila Bone District, Bone Bolango Regency. This service activity will be carried out only for 1 meeting with a duration of 90 minutes. With this service activity, it is hoped that it will be able to help the tourism area community to be able to manage the tourism area and be able to serve visitors both local and foreign well.

Keywords: creativity, 'Pentigraph', writing skills

Article Info

Received date: 1 Oktober 2024

Revised date: 10 Oktober 2024

Accepted date: 19 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Gorontalo, sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, memiliki potensi unggulan dalam pariwisata pesisir pantai. Provinsi ini terkenal dengan keindahan alamnya yang menakjubkan, terutama pantai-pantai yang memikat dengan pasir putih, air laut yang jernih, dan keanekaragaman hayati bawah laut yang luar biasa. Potensi ini menawarkan peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata dan meningkatkan ekonomi lokal.

Potensi unggulan pariwisata pesisir pantai di Gorontalo tidak hanya terbatas pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kekayaan budaya dan tradisi lokal. Gorontalo memiliki warisan budaya yang kaya, seperti tarian tradisional, musik, seni kerajinan, dan festival-festival yang meriah.

Pariwisata budaya ini dapat memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang tertarik untuk mempelajari dan mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Gorontalo.

Dalam rangka mengoptimalkan potensi ini, perlu dilakukan upaya pengembangan infrastruktur pariwisata, peningkatan aksesibilitas, promosi yang efektif, dan pengelolaan yang berkelanjutan. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta juga penting dalam mengembangkan sektor pariwisata pesisir pantai di Gorontalo. Dengan demikian, Gorontalo memiliki peluang besar untuk menjadi tujuan wisata utama di Indonesia dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian ini ditujukan bagi remaja dan anak-anak yang berada disekitar kawasan wisata untuk membantu mereka belajar memahami bacaan serta bagaimana membaca kritis dengan menggunakan “Pentigraf”. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di Sekolah Mengah Pertama Negeri 1 kecamatan Kabila Bone, yang bertempat didesa Molotabu, kecamatan Kabila Bone, kabupaten Bone Bolango.

Kegiatan pengabdian ini dianggap perlu sebagai wujud dukungan pihak Universitas Negeri Gorontalo terhadap pengembangan kawasan wisata dipesisir pantai kabupaten Bone Bolango dengan mengadakan pelatihan dan pengajaran terhadap masyarakat desa kawasan wisata terutama bagi remaja dan anak-anak. Kegiatan pengabdian

Permasalahan dan Penyelesaian

Dikawasan wisata pantai kecamatan Kabila Bone, kabupaten Bone Bolango, pengunjung tidak hanya berasal dari masyarakat local Gorontalo namun juga dari luar Gorontalo dan luar Indonesia. Sehingga hal ini menjadi poin penting bagi masyarakat sekitar untuk dapat memiliki referensi yang memadai tentang bagaimana kondisi wilayah Gorontalo sebagai salah satu pilihan destinasi wisata. Dengan demikian masyarakat dapat melayani, dan atau menjawab pertanyaan dari pengunjung asing terkait keadaan kawasan wisata tidak hanya dengan bahasa yang baik namun namun juga dengan santun. Para remaja dan anak-anak yang juga merupakan warga masyarakat bisa menjadi pelayan tamu asing ditempat wisata ini. Sehingga mereka mau tidak mau harus sedikit belajar dan tahu dengan bahasa asing dari pengunjung luar negeri ini yakni bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional.

Kemampuan masyarakat daerah sekitar tempat wisata untuk dapat terus menjaga, melestarikan serta mempromosikan tempat wisata merupakan salah satu cara untuk menjadikan daerah kawasan wisata untuk dapat tetap dikunjungi oleh para wisatawan. Hal lain yang harus juga dilakukan oleh masyarakat kawasan wisata adalah pelayanan yang ramah terhadap para pengunjung.

Untuk itu melalui kegiatan pengabdian ini, kami selaku pelaksana akan melakukan pelatihan terhadap remaja dan anak-anak warga masyarakat sekitar kawasan wisata untuk mampu mengembangkan kreativitas dalam menulis untuk melestarikan dan mempromosikan budaya yang ada di sekitar mereka. Tulisan memungkinkan penyebaran pengetahuan tentang budaya tertentu ke khalayak yang lebih luas. Buku, artikel, blog, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang praktik budaya, seni, musik, tarian, dan makanan. Beberapa materi dan topik yang akan digunakan untuk menulis ‘Pentigraf’ terkait budaya dan pariwisata adalah ‘Traditional festivals’, ‘historical places’, ‘Handycraft’, ‘Natural Tourism’, ‘traditional food’ dan beberapa topik pilihan lainnya. Dengan topik dan materi-materi tersebut kami berharap melalui pengabdian ini kami dapat membantu masyarakat sekitar Kawasan wisata melalui tulisan tentang budaya sendiri dapat membantu memperkuat identitas budaya dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya tersebut. Ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dalam komunitas. Menulis tentang situs-situs budaya, acara tradisional, dan warisan budaya lainnya dapat menarik wisatawan. Pariwisata budaya tidak hanya membantu ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya pelestarian budaya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pembelajaran tentang membaca pada kesempatan kali ini menggunakan “Pentigraf” sebagai bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa inggris. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan juga meningkatkan kemampuan menulis paragraf pendek. “Pentigraf”, atau cerita pendek tiga paragraf, adalah bentuk tulisan singkat yang memiliki struktur cerita lengkap dalam batasan tiga paragraf. Meskipun istilah “Pentigraf” mungkin tidak secara eksplisit dijelaskan oleh banyak ahli, konsep ini dapat dikaitkan

dengan beberapa teori dan prinsip dalam bidang penulisan kreatif dan pendidikan sastra yang diajarkan oleh para ahli.

Penggunaan bahan ajar yang inovatif sangat penting untuk meningkatkan kreativitas siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana keterampilan berpikir kreatif mulai terbentuk. Salah satu bahan ajar yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah Pentigraf, sebuah pendekatan penulisan kreatif yang berfokus pada penyusunan cerita tiga paragraf. Berikut beberapa konsep dan teori penggunaan Pentigraf sebagai bahan ajar dalam pengembangan kreativitas siswa SMP.

1. Konsep Kreativitas dalam Pendidikan

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi yang inovatif, dan pandangan yang orisinal dalam menghadapi masalah. Menurut Torrance (1974), kreativitas mencakup empat elemen utama: fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (orisinalitas), dan elaboration (pengembangan). Pendidikan yang mendorong kreativitas memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir di luar kotak, merumuskan solusi unik, dan menciptakan produk yang orisinal. Di tingkat SMP, kreativitas siswa mulai berkembang seiring dengan kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak dan kritis. Oleh karena itu, bahan ajar yang dirancang untuk mendorong kreativitas menjadi penting. Craft (2005) menggarisbawahi bahwa pendidikan harus memfasilitasi proses eksplorasi dan eksperimentasi, yang mendorong siswa untuk menemukan minat mereka dan mengembangkan ide-ide kreatif.

2. Pentigraf sebagai Bahan Ajar

Pentigraf adalah sebuah metode penulisan kreatif yang menekankan pada penyusunan cerita dalam tiga paragraf singkat. Kata "Pentigraf" sendiri adalah akronim dari "Penulisan Tiga Paragraf", yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengekspresikan ide mereka secara ringkas namun bermakna. Metode ini memberikan struktur sederhana bagi siswa untuk memulai dan menyelesaikan cerita, sehingga membantu mereka dalam menyalurkan ide kreatif secara terorganisir.

Menurut Sunendar dan Nurul (2015), Pentigraf mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, karena mereka harus memadatkan ide besar menjadi cerita singkat yang terdiri dari tiga paragraf. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk memanfaatkan kata-kata secara efektif, memfokuskan ide, dan menciptakan konflik dan resolusi dalam ruang lingkup yang terbatas. Selain itu, Suyanto (2013) menambahkan bahwa metode ini meningkatkan kemampuan berpikir divergen, karena siswa diajak untuk menghasilkan banyak ide berbeda dalam rangka membentuk sebuah cerita.

3. Pentigraf dan Peningkatan Kreativitas

Penelitian) menunjukkan bahwa penggunaan Pentigraf sebagai bahan ajar efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam menulis. Keterbatasan jumlah paragraf memaksa siswa untuk berpikir lebih kreatif dan efisien dalam mengekspresikan ide mereka. Siswa juga dilatih untuk berpikir logis dan koheren dalam menyusun narasi yang memiliki awal, tengah, dan akhir dalam format yang ringkas.

Reed (2011) menyatakan bahwa menulis kreatif seperti Pentigraf membantu mengembangkan imajinasi dan pemikiran orisinal siswa. Dengan memfokuskan pada cerita pendek, siswa belajar mengatur ide-ide kompleks menjadi sederhana, serta mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan konten yang kreatif dan menarik.

Selain itu, metode Pentigraf juga mengintegrasikan aspek afektif dalam pembelajaran. Menurut Sutarman (2021), kreativitas siswa dapat dipengaruhi oleh aspek emosional mereka. Dengan memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas melalui Pentigraf, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menunjukkan kreativitas mereka tanpa tekanan berlebihan.

4. Implementasi Pentigraf di Sekolah Menengah Pertama

Implementasi Pentigraf dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naratif dan kreatif. Tarigan (2021) mencatat bahwa Pentigraf tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa harus memikirkan bagaimana mengemas cerita yang lengkap dan koheren dalam tiga paragraf singkat.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, Pentigraf dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Arsyad (2016) menyarankan bahwa metode ini cocok diterapkan di kelas-kelas yang membutuhkan variasi dalam teknik pengajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Secara keseluruhan, ‘Pentigraf’ sebagai bentuk tulisan singkat dan terstruktur dapat mengacu pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh para ahli di bidang penulisan kreatif dan pendidikan. Meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit, konsep ini tetap sejalan dengan teori dan praktik yang mendorong kejelasan, fokus, dan kreativitas dalam menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat meliputi tahapan berikut:

1. Koordinasi dengan penanggungjawab Sekolah Mengah Pertama Negeri No.1 kecamatan Kabila Bone, kabupaten Bone Bolango.
2. Persiapan sarana dan prasarana terkait dengan pelaksanaan kegiatan.
3. Pembekalan tim terhadap bentuk pelaksanaan pengabdian
4. Pelaksanaan kegiatan dilokasi
5. Pembuatan laporan

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Kegiatan dalam minggu					
1. Survei kelompok sasaran dan koordinasi tim						
2. Pelaksanaan Kegiatan di Lokasi						
3. Pembuatan Laporan kegiatan						

Bentuk program yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pengajaran kepada remaja dan anak-anak dengan membaca kritis menggunakan strategi ‘‘Pentigraf’’. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca berbagai referensi terkait pariwisata yang dapat membantu Masyarakat untuk dapat mengelola Kawasan wisata serta dapat melayani pengunjung baik local maupun asing.

Adapun strategi, metode, teknik yang digunakan dalam pembelajaran yakni memberikan materi bacaan dengan topik pariwisata dalam bahasa Inggris yang setara dengan level mereka. Dan dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Pelaksanaan pengabdian ini manfaat yang signifikan, baik dari segi perkembangan keterampilan menulis maupun dari aspek pembelajaran kreatif. Berikut adalah beberapa manfaat tersebut:

1. Pentigraf mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan cerita yang lengkap dalam batasan tiga paragraf. Hal ini melatih mereka untuk memilih kata-kata dan ide yang tepat serta memaksimalkan penggunaan kalimat secara efektif. Menulis pentigraf mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan menggambarkan pengalaman, pemandangan, dan kehidupan di kawasan pantai. Mereka dapat mengeksplorasi berbagai ide cerita yang terinspirasi oleh lingkungan sekitar mereka
2. Meningkatkan kemampuan merangkum cerita, Karena pentigraf memerlukan ringkasan cerita yang lengkap namun singkat, siswa belajar merangkum ide-ide utama dan menyampaikan informasi penting secara padat dan jelas.
3. Meningkatkan pemahaman mengenai struktur cerita. Dengan menulis pentigraf, siswa memahami pentingnya struktur dasar sebuah cerita (pengenalan, konflik, dan penyelesaian). Ini membantu mereka dalam menyusun cerita yang terstruktur dengan baik, baik dalam format pendek maupun panjang.
4. Memotivasi menulis, Format pendek dari pentigraf membuat tugas menulis menjadi kurang menakutkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menulis dan bereksperimen dengan ide-ide baru.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Siswa harus berpikir kritis untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci cerita yang harus dimasukkan dalam tiga paragraf, serta bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang memuaskan dalam ruang yang terbatas.
6. Mengembangkan kemampuan membaca dan memahami cerita Melalui praktik menulis pentigraf, siswa juga menjadi pembaca yang lebih baik. Mereka belajar memahami dan mengapresiasi struktur dan elemen cerita dalam karya sastra lain.

7. Menulis pentigraf membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang pekerjaan.
8. Proyek menulis yang singkat seperti pentigraf mengajarkan siswa untuk bekerja dalam batasan waktu, membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang baik.
9. Berhasil menulis cerita yang lengkap dalam bentuk pentigraf dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kemampuan menulis mereka, mendorong mereka untuk terus menulis dan berkarya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penggunaan pentigraf dalam pembelajaran bukan hanya membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

REFERENSI

- Ambarwati, W. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pentigraf (Cerpén Tiga Paragraf) dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) Efforts to Improve Pentigraph Writing Skills (Short Story)
- Aquariza, N. R., & Basuki, E. P. (2022). Pendampingan Pengajaran Pentigraf Writing Technique Bagi Para Pengajar Platinum English Course Mojokerto. *Indonesian Journal Of Community Engagement*, 2(3).
- Reed, J. (2011). *Creative Writing: How to Unlock Your Imagination, Develop Your Writing Skills, and Get Published*. David and Charles.
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat era disrupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6 (2), 131–141.
- Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Metode Pentigraf dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Naratif pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112-120.
- Sunendar, D., & Nurul, N. (2015). Penggunaan Metode Pentigraf untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menulis Kreatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 47-53.
- Sutarman, A. (2021). Cerpén Anak sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Tingkat Pertama sebagai Media Penanaman Budi Pekerti. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 1(2), 61-71.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung. Edisi digital. Cet. ke-1, 2021.